BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor se perti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
- 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
- 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
- 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
- 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
- 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

- 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
- 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).

- 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
- 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

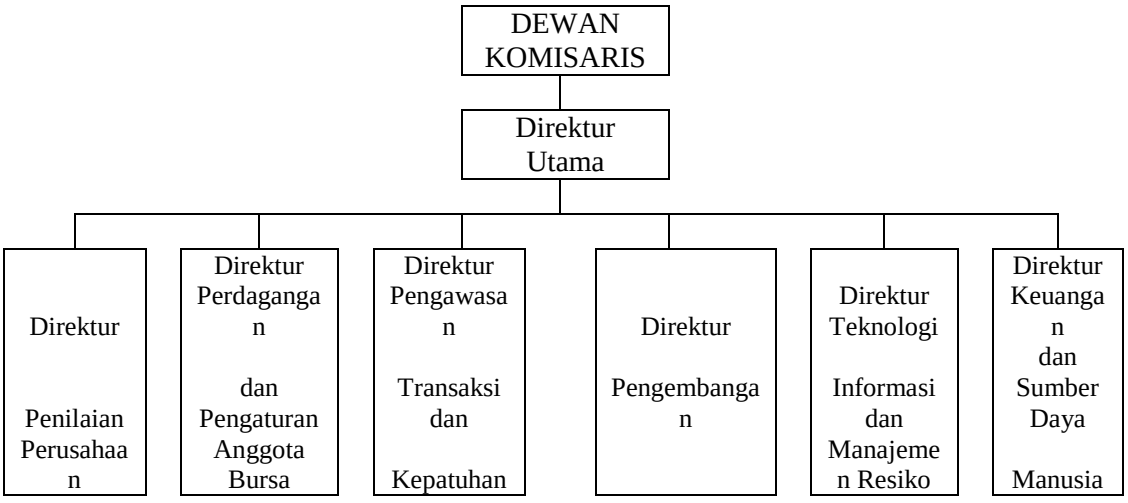
Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya.Sistem JATS ini sendiri direncanakan akan digantikan sistem baru yang akan disediakan OMX. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi beserta uraian tugasnya dibutuhkan oleh setiap organisasi, untuk memberi arah kepada organisasi tersebut sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang menggambarkan dengan jelas wewenang dan tanggung jawab serta fungsi dari setiap bagian yang ada dalam organisasi tersebut.

Dalam struktur organisasi Bursa Efek Indonesia kedudukan tertinggi adalah Dewan Komisaris yang selanjutnya membawahi para Dewan Direksi. Dewan Direksi terbagi atas 7 bagian, yaitu Direktur Utama, Direktur Penilaian Perusahaan, Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa, Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan, Direktur Pengembangan, Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko, dan Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia.



Gambar 4.1
Stuktur Organisasi Bursa Efek Indonesia
(sumber : idx.go.id yang di aplikasikan kedalam bagan oleh Penulis)

DEWAN KOMISARIS

No	Nama	Jabatan
1.	I Nyoman Tjager	Komisaris Utama
2.	Mustofa	Komisaris
3.	Chaeruddin Berlian	Komisaris
4.	Johnny Darmawan	Komisaris
5.	Felix Oentoeng Soebagjo	Komisaris

DEWAN DIREKSI

No	Nama	Jabatan
1.	Ito Warsito	Direktur Utama
2.	Eddy Sugito	Direktur Penilaian Perusahaan
3.	Wan Wei Yiong	Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
4.	Uriep Budhi Prasetyo	Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
5.	Friderica Widyasari D	Direktur Pengembangan
6.	Adikin Basirun	Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko
7.	Supandi	Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

4.1.3 Deskripsi Tugas

Deskripsi jabatan Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris

   Dewan komisaris mempunyai tugas dan wewenang untuk :

   a. Mengawasi pelaksanaan tugas Dewan Direksi serta memberi nasehat atas pelaksanaan tugas Dewan Direksi tersebut.

   b. Anggota Dewan Komisaris mempunyai hak untuk memeriksa buku-buku, surat-surat, serta kekayaan perusahaan.

c. Memberhentikan salah seorang dari anggota direksi ataupun semua anggotanya karena alasan-alasan tertentu.

2. Direktur Utama

Direktur Utama mempunyai hak dan kewajiban serta tugas sebagai berikut :

a. Mempertanggungjawabkan kekayaan perusahaan.
b. Mengikat perusahaan sebagai jaminan.
c. Mengadakan rapat apabila dalam anggaran dasar tidak ditetapkan cara lain dalam pelaksanaannya.
d. Memimpin dan mengelola perusahaan sehingga tercapai tujuan perusahaan.
e. Memperoleh, mengalihkan dan melepaskan hak atas barang-barang tak bergerak atas nama perusahaan.
f. Berhak mengangkat seorang kuasa atau lebih dengan syarat-syarat dan kekuasaan yang ditentukan secara tertulis.
g. Bertanggung jawab atas oprasional perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan.

3. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertugas untuk memantau dan menilai tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

4. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Memiliki tugas sebagai berikut :

a. Menyelenggarakan perdagangan efek yang teratr, wajar, dan efisien seperti yang tercantum dalam undang-undang pasar modal.

b. Bertanggung jawab mengevaluasi perusahaan-perusahaan listed (yang sudah listing) yang potensial di Bursa Efek Indonesia.
c. Memonitor perusahaan-perusahaan yang sudah listing secara terus-menerus.
d. Menjaga hubungan baik dengan perusahaan-perusahaan listing.

5. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

   Melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sitem pengawasan Bursa Efek Indonesia.

6. Direktur Pengembangan

   Bertugas melakukan riset dan pengembangan di Bursa Efek Indonesia, baik itu perdagangan saham maupun tentang sistem perdagangan saham.

7. Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko

   Salah satu tugasnya adalah menyiapkan migrasi dari ASTS versi 2.0 ke ASTS versi 3.0. system perdagangan otomatis ASTS versi yang lebih baru ini lbih aman dibandingkan yang lama.

8. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

   Memiliki tugas sebagai berikut :

   a. Memprakasai integrasi laporan keuangan untuk mempercepat proses pembuatan laporan keuangan.
   b. Bertanggung jawab dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia karyawan pada Bursa Efek Indonesia melaui recruitment, training, program pendidikan yang diselenggarakan baik di dalam negeri maupn di luar negeri.

4.1.4 Aspek Perusahaan

Dalam menjalankan usahanya Bursa Efek Indonesia melakukan jual beli produk produk keuangan baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang.

Adapun produk-produk yang di perjual belikan di Bursa Efek Indonesia adalah :

1. Saham

Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling popular. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham. Yang pertama adalah *Dividen*, dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu

hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai – artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

Dan yang kedua adalah *Capital Gain*, capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya Investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan capital gain sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya.

Saham juga memiliki risiko, antara lain *Capital Loss*, yaitu Merupakan kebalikan dari Capital Gain, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp 2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 600,- per saham. Dan risiko satu lagi adalah *Risiko Likuidasi*, hal ini terjadi apabila Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh

Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas saham tersebut. Supply dan demand tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

2. Derivatif

Derivatif yang terdapat di Bursa Efek adalah derivatif keuangan *(financial derivative)*. Derivatif keuangan merupakan instrumen derivatif, di mana variabel-variabel yang mendasarinya adalah instrumen-instrumen keuangan, yang dapat

berupa saham, obligasi, indeks saham, indeks obligasi, mata uang *(currency)*, tingkat suku bunga dan instrumen-instrumen keuangan lainnya.

Instrumen-instrumen derivatif sering digunakan oleh para pelaku pasar (pemodal dan perusahaan efek) sebagai sarana untuk melakukan lindung nilai *(hedging)* atas portofolio yang mereka miliki.

3. Reksa Dana

Reksa dana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Reksa Dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Selain itu Reksa Dana juga diharapkan dapat meningkatkan peran pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Umumnya, Reksa Dana diartikan sebagai Wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya di investasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi.

Mengacu kepada Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) didefinisikan bahwa Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Ada tiga hal yang terkait dari definisi tersebut yaitu, Pertama, adanya dana dari masyarakat pemodal. Kedua, dana tersebut

diinvestasikan dalam portofolio efek, dan Ketiga, dana tersebut dikelola oleh manajer investasi.

Dengan demikian, dana yang ada dalam Reksa Dana merupakan dana bersama para pemodal, sedangkan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut.

4. Saham Syariah

Saham merupakan surat berharga yang merepresentasikan penyertaan modal kedalam suatu perusahaan. Sementara dalam prinsip syariah, penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti bidang perjudian, riba, memproduksi barang yang diharamkan seperti bir, dan lain-lain.

Di Indonesia, prinsip-prinsip penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun non-syariah, melainkan berupa pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinisp syariah. Dalam hal ini, di Bursa Efek Indonesia terdapat Jakarta Islamic Indeks (JII) yang merupakan 30 saham yang memenuhi criteria syariah yang ditetapkan Dewan Syariah Nasional (DSN). Indeks JII dipersiapkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama dengan PT Danareksa Invesment Management (DIM).

Jakarta Islamic Index dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (benchmark) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui index ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah.

Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan Syariah Islam. Penentuan kriteria pemilihan saham dalam Jakarta Islamic Index melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Invesment Management.

5. Obligasi

Obligasi merupakan surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

Jenis Obligasi yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia :

- Corporate Bonds : obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan, baik yang berbentuk badan usaha milik negara (BUMN), atau badan usaha swasta.
- Government Bonds : obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah.
- Retail Bonds : obligasi yang diperjual belikan dalam satuan nilai nominal yang kecil, baik corporate bonds maupun government bonds.

4.2. Pembahasan Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan dan menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian mengenai "Analisis Tingkat Inflasi Indeks Harga Konsumen dan dampaknya Terhadap perkembangan Indeks Harga Saham Sektor-Sektor Industri Di Bursa Efek Indonesia".

Pengumpulan data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan data merupakan data bulanan dari tahun 2006 – 2009.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membaginya ke dalam tiga pembahasan, yaitu:

1. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian
2. Korelasional Hubungan Antara Variabel X dan Variabel Y
3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Perkembangan Tingkat Inflasi Indeks Harga Konsumen

Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2006-2009 mengalami fluktuasi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seprti, depresiasi nilai tukar rupiah dan dampak inflasi luar negri. Pada awal tahun 2006 tingkat inflasi sebesar 17,03% namun pada pertengahan periode tingkat inflasi naik turun. Pada tahun 2009 tingkat inflasi terus mengalami penurunan hingga menyentuh angka 2.78% , hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin baik.

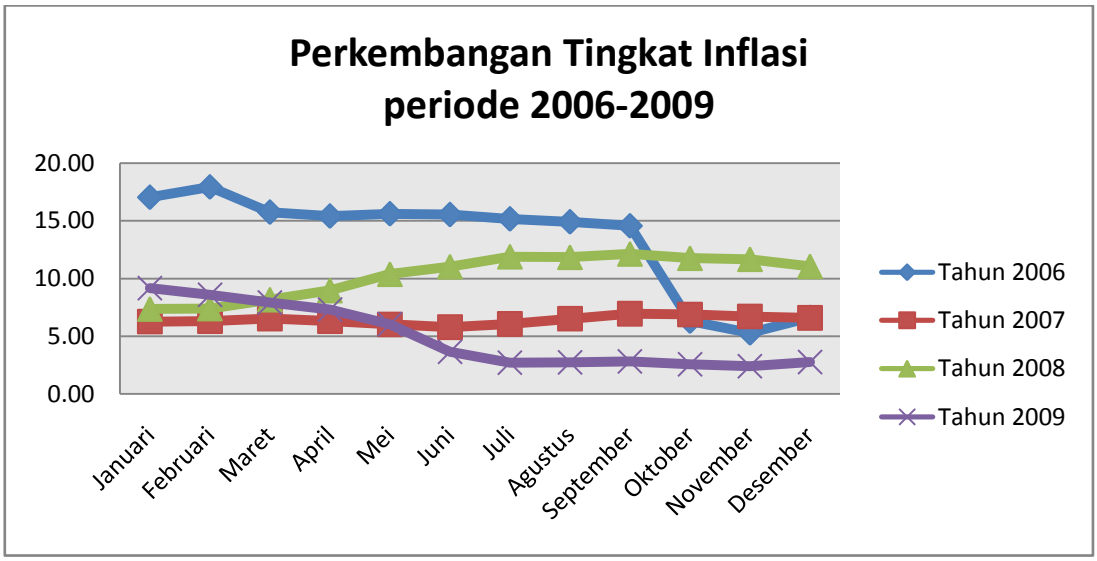
Tabel 4.1

Perkembangan Tingkat Inflasi Indeks Harga Konsumen Tahun 2006-2009

Bulan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Januari	17.03	6.26	7.36	9.17
Februari	17.92	6.30	7.40	8.60
Maret	15.74	6.52	8.17	7.92
April	15.40	6.29	8.96	7.31
Mei	15.60	6.01	10.38	6.04
Juni	15.53	5.77	11.03	3.65
Juli	15.15	6.06	11.90	2.71
Agustus	14.90	6.51	11.85	2.75
September	14.55	6.95	12.14	2.83
Oktober	6.29	6.88	11.77	2.57
November	5.27	6.71	11.68	2.41
Desember	6.60	6.59	11.06	2.78
Rata-Rata	13.33	6.40	10.31	4.90
Max	17.92	6.95	12.14	9.17
Min	5.27	5.77	7.36	2.41

Sumber : BI data diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat inflasi tertinggi ada pada tahun 2006, yaitu sebesar 13,33% dan rata-rata tingkat inflasi terendah ada pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,90%. Begitu pun pada nilai tingkat inflasi maksimum berada pada tahun 2006 sebesar 17,92%. Sedangkan nilai inflasi terendah ada pada tahun 2009 sebesar 2,41%.



Gambar 4.2

Tingkat Inflasi Periode 2006-2009

Grafik diatas menggambarkan perkembangan tingkat inflasi dari tahun 2006 sampai 2009. Tingkat inflasi pada tahun 2006 mengalami peningkatan pesat pada bulan februari yaitu sebesar 17,92% sedangkan tingkat inflasi mengalami penurunan pada bulan November sebesar 6,60%. Tingkat inflasi pada tahun 2007 cenderung sama atau tidak terjadi fluktuasi. Tingkat inflasi pada tahun 2008 mengalami peningkatan pesat pada bulan november yaitu sebesar 11.68%. Kenaikan tingkat inflasi tahun 2008 disebabkan karena adanya krisis global di Amerika Serikat yang berdapak bagi Negara-negara lain termasuk indonesia. Tingkat inflasi pada tahun 2009 mengalami peningkatan pesat pada bulan januari yaitu sebesar 9.17%.

Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2006-2009 mengalami fluktuasi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seprti, depresiasi nilai

tukar rupiah dan dampak inflasi luar negri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price)*, dan terjadi (*negative supply shocks*) akibat bencana alam dan terganggunya distribusi, dan tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya dan terjadinya krisis global tahun 2008..

4.2.2. Perkembangan Indeks Harga Saham Sektor-Sektor Industri

Pergerakan indeks harga saham sektor-sektor industri selama periode 2006-2009 mengalami fluktuasi. Berikut ini adalah data indeks harga saham sektor-sektor industri.

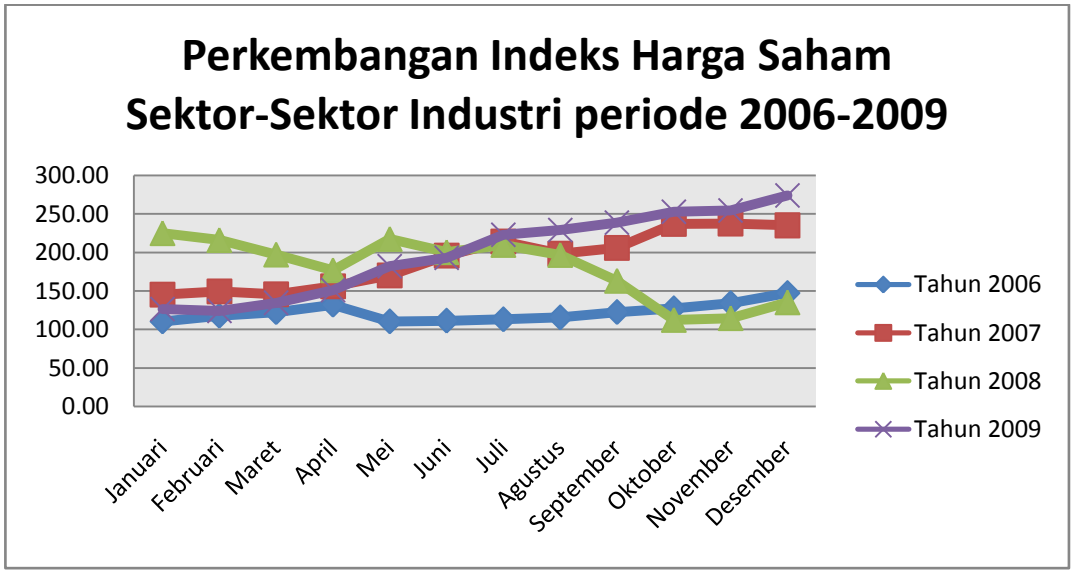
Tabel 4.2

Perkembangan Indeks Harga Saham Sektor-Sektor Industri Tahun 2006-2010

Bulan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Januari	110.43	145.29	224.71	126.39
Februari	117.79	149.35	215.81	124.08
Maret	122.47	145.59	196.96	134.66
April	132.04	155.93	176.63	151.15
Mei	110.49	170.27	217.22	182.04
Juni	111.45	196.10	200.05	192.92
Juli	113.19	214.35	209.49	222.80
Agustus	115.68	198.35	196.50	229.12
September	122.56	205.86	162.93	238.46
Oktober	127.38	236.85	112.18	252.88
November	133.93	237.45	114.45	254.40
Desember	147.10	235.18	134.99	273.93
Rata-Rata	122.04	190.88	180.16	198.57
Max	147.10	237.45	224.71	273.93
Min	110.43	145.29	112.18	124.08

Sumber : Cpital Market YPKP data diola

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata indeks harga saham sektor industri tertinggi ada pada tahun 2006, yaitu sebesar 198,57 dan rata-rata indeks harga saham sector-sektor industri terendah ada pada tahun 2006 yaitu sebesar 190,88. Begitu pun pada nilai indeks harga saham sektor industry maksimum berada pada tahun 2009 sebesar 273,93. Sedangkan nilai indeks harga saham sektor –sektor industri terendah ada pada tahun 2006 sebesar 110,43.



Gambar 4.3

Indeks Harga Saham Sektor-sektor Industri

Grafik diatas menggambarkan perkembangan indeks harga saham dari tahun 2006 sampai 2009. Indeks harga saham pada tahun 2006 mengalami peningkatan pesat pada bulan Desember yaitu sebesar 147,10 sedangkan indeks harga saham mengalami penurunan pada bulan Mei sebesar 110,49 . Indeks harga saham pada tahun 2007 mengalami peningkatan pesat pada bulan November yaitu

sebesar 237,45. Indeks harga saham pada tahun 2008 mengalami peningkatan pesat pada bulan Mei yaitu sebesar 217,22. Indeks harga saham pada tahun 2009 mengalami peningkatan pesat pada bulan Desember yaitu sebesar 273,93.

Indeks harga saham sektor-sektor industri selama periode 2006-2009 mengalami fluktuasi hal ini disebabkan karena adanya faktor- faktor fundamental meliputi, kondisi ekonomi, kondisi sektoral/industri dan kinerja perusahaan. Faktor-faktor fundamental ekonomi misalnya, tingkat suku bunga,nilai tukar, inflasi,tinkat investasi, defisit anggaran, defisit neraca pambayaran dan neraca pembangunan.

4.2.3. Dampak Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor-sektor Industri

Dampak Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham SektorsektorIndustri , dapat diketahui dengan menguji data-data menggunakan analisis regresilinier sederhana, analisis korelasi *pearson product moment,* koefisien determinasi, uji hipotesis (uji t) dan penarikan kesimpulan.

Adapun perhitungan untuk variabel X dan variabel Y, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Table 4.3
Perhitungan Variabel X dan Variabel Y

No.	tingkat inflasi (X)	industri (Y)	X^2	Y^2	XY
1	17.03	110.43	290.02	12194.78	1880.62
2	17.92	117.79	321.13	13874.48	2110.80
3	15.74	122.47	247.75	14998.90	1927.68
4	15.40	132.04	237.16	17434.30	2033.40
5	15.60	110.49	243.36	12208.02	1723.64
6	15.53	111.45	241.18	12421.08	1730.82
7	15.15	113.19	229.52	12811.98	1714.83
8	14.90	115.68	222.01	13381.86	1723.63
9	14.55	122.56	211.70	15020.93	1783.25
10	6.29	127.38	39.56	16225.64	801.22
11	5.27	133.93	27.77	17937.22	705.81
12	6.60	147.10	43.56	21638.41	970.86
13	6.26	145.29	39.19	21109.16	909.51
14	6.30	149.35	39.69	22305.42	940.91
15	6.52	145.59	42.51	21196.42	949.25
16	6.29	155.93	39.56	24314.13	980.80
17	6.01	170.27	36.12	28991.87	1023.32
18	5.77	196.10	33.29	38455.21	1131.50
19	6.06	214.35	36.72	45945.92	1298.96
20	6.51	198.35	42.38	39342.72	1291.26
21	6.95	205.86	48.30	42378.34	1430.73
22	6.88	236.85	47.33	56097.92	1629.53
23	6.71	237.45	45.02	56382.46	1593.29
24	6.59	235.18	43.43	55309.59	1549.84
25	7.36	224.71	54.17	50494.58	1653.87
26	7.40	215.81	54.76	46573.91	1596.99
27	8.17	196.96	66.75	38793.24	1609.16
28	8.96	176.63	80.28	31198.16	1582.60
29	10.38	217.22	107.74	47184.53	2254.74
30	11.03	200.05	121.66	40020.00	2206.55
31	11.90	209.49	141.61	43886.06	2492.93
32	11.85	196.50	140.42	38612.25	2328.53

Table 4.3
Perhitungan Variabel X dan Variabel Y

33	12.14	162.93	147.38	26546.15	1977.97
34	11.77	112.18	138.53	12584.35	1320.36
35	11.68	114.45	136.42	13098.78	1336.77
36	11.06	134.99	122.32	18222.30	1492.99
37	9.17	126.39	84.09	15974.41	1159.00
38	8.60	124.08	73.96	15395.85	1067.09
39	7.92	134.66	62.73	18133.32	1066.51
40	7.31	151.15	53.44	22846.29	1104.91
41	6.04	182.04	36.48	33138.53	1099.52
42	3.65	192.92	13.32	37218.09	704.16
43	2.71	222.80	7.34	49639.84	603.79
44	2.75	229.12	7.56	52493.68	630.07
45	2.83	238.46	8.01	56864.55	674.85
46	2.57	252.88	6.60	63948.75	649.90
47	2.41	254.40	5.81	64716.82	613.09
48	2.78	273.93	7.73	75038.74	761.53
Jumlah	419.27	8299.82	4527.41	1544599.94	65823.31

Untuk menguji secara stasistika maka digunakan langkah-langkah dalam menghitung data tersebut. Adapun langkah yang dimaksud adalah:

1. Analisis Regresi Sederhana

Regeresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Teknik statistik regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (Investasi Aktiva Tetap) dan variabel dependen (Arus Kas) yang diteliti apakah mempunyai hubungan yang kuat atau lemah. Persamaan analisis regresi linear adalah:

$$\mathbf{Y = a + bX}$$

Sumber : Sugiyono (2007: 261)

Dimana :

Y = Indeks harga saham Sektor-sektor Industri

X = Tingkat Inflasi

a = Satuan Bilangan Konstanta

b = Koefisien regresi variabel dependen

Dari data-data yang ada pada tabel-tabel diatas, kemudian dihitung untuk menghasilkan rumus regresi. Dalam rumus regresi tersebut, peneliti mencari koefisien-koefisien a dan b. Nilai a dan b dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Untuk menentukan nilai a dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$a=\frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2)-(\Sigma x)(\Sigma xy)}{n\ (\Sigma x^2)-(\Sigma x)^2}$$

$$a = \frac{(8299.82)(4527.41) - (419.27)(65823.31)}{48(4527.41) - (419,27)^2}$$

$$a = \frac{37576688.07 - 27597739.18}{217315.68 - 175787.33}$$

$$a = \frac{9978948.89}{41528.35}$$

a = 240.29

Untuk menentukan nilai b dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$b=\frac{n(\Sigma xy)-(\Sigma x)(\Sigma y)}{n(\Sigma x^2)-(\Sigma x)^2}$$

b = $\frac{48\ (65823.31) - (419.27)(\ 8299.82)}{48\quad (4527.41) -\ (419{,}27)^2}$

b = $\frac{3159518.88 - 3479865.53}{217315.68 - 175787.33}$

b = $\frac{-\ 320346.65}{41528.35}$

b = - 7.714

Apabila dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS 13.0 *For Windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 4.4
Coefficients a

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	240.293	11.721		20.500	.000
	Inflasi	-7.714	1.207	-.686	-6.392	.000

a. Dependent Variable: Indeks harga saham sektor industri

Dari hasil perhitungan, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Y = 240.29 + -7.714 X

artinya nilai a dan b tersebut adalah :

a = 240.29 ini mempunyai arti bahwa jika tingkat inflasi diabaikan, maka indeks harga saham sektor-sektor industri sebesar 0,00275.

b = -7.714 ini mempunyai arti bahwa setiap perubahan Tingkat inflasi akan diikuti dengan perubahan Indeks harga saham sektor-sektor industri sebesar -7.714

Sehingga dari rumus diatas dapat diartikan bahwa apabila tingkat inflasi mengalami perubahan, maka indeks harga saham sektor-sektor indutri akan berubah sebesar -7.714. Dan apabila tingkat inflasi diabaikan, maka indeks harga saham sektor-sektor industri sebesar -7.714.

2. Hasil Perhitungan korelasi

Untuk melihat keeratan hubungan antara Realisasi Anggaran Penjualan dengan Laba Perusahaan digunakan analisis korelasi.Alat ukur melihat keeratan dua variabel yang digunakan adalah Korelasi *Pearson Product Moment*.Korelasi *Pearson* digunakan karena teknik statistic ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan yaitu Rasio.

Adapun rumus Korelasi *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^{\,2} - (\sum X_i)^2\}\{n\sum Y_i^{\,2} - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r = Koefisisen korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = Jumlah sampel

x = Jumlah variabel independen (Tingkat Inflasi)

y = Jumlah variabel dependen (Indeks Harga Saham Sektor-Sektor Industri)

Dari perhitungan diperoleh:

n = 48

Σ X = 419,27

Σ Y = 8299,82

Σ XY = 65823,31

Σ X^2 = 4527,41

Σ Y^2 = 1544599,94

Untuk mengetahui hubungan tingkat inflasi indeks harga konsumen (X) dengan indeks harga saham sektor-sektor industri (Y) digunakan analisis korelasi Pearson.

Perhitungan korelasi Person product Moment secara manual sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^{\,2} - (\sum X_i)^2\}\{n\sum Y_i^{\,2} - (\sum Y)^2\}}}$$

Maka

$$r_{xy} = \frac{(48 \times 65823,31) - (419,27 \times 8299,82)}{\sqrt{48 \times 4527,41 \; - \; 419,27^{\;2} \quad 48 \times 1544599,94 \; - \; 8299,82^{\;2}}}$$

= -0,686

Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 13.0 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Perhitungan Korelasi Antara Tingkat Inflasi Indeks Harga Konsumen Dengan Indeks Harga Saham Sektor-Sektor Industri

Correlations

		Tingkat Inflasi (X)	Indeks Harga Saham Sektor Industri (Y)
Tingkat Inflasi (X)	Pearson Correlation	1	-.686**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	48	48
Indeks Harga Saham Sektor Industri (Y)	Pearson Correlation	-.686**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai koefisien korelasi sebesar -0,686 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang yang cukup berarti dan negatif antara tingkat inflasi indeks harga konsumen dengan indeks harga saham sektor-sektor industri. Artinya, peningkatan tingkat inflasi indeks harga konsumen akan diikuti dengan menurunnya indeks harga saham sektor-sektor industri.

Untuk mengetahui tingkat hubungan koefisien korelasi digunakan pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.6

Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

$-1 \leq r \leq +1$	Tingkat Keeratan
0.80 – 1.00	Korelasi sangat kuat
0.60 – 0.79	Korelasi kuat
0.40 – 0.59	Korelasi sedang
0.20 – 0.39	Korelasi rendah
0.00 – 0.19	Korelasi sangat rendah

Sumber : Sugiyono (2008 : 231)

Berdasarkan kriteria di atas, maka hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara tingkat inflasi indeks harga konsumen dengan indeks harga saham sektor-sektor industri adalah sebesar 0,686. Artinya pengaruh antara tingkat inflasi indeks harga konsumen dengan indeks harga saham sektor-sektor industri mempunyai **hubungan kuat.**

Dikatakan cukup berarti, karena hal ini sesuai dengan batasan koefisien korelasi menurut **Sugiono** bahwa koefisien korelasi antara 0,40 – 0,70 mempunyai hubungan yang kuat. Bersifat berlawanan arah karena angka korelasi bernilai negatif

artinya jika tingkat inflasi indeks harga konsumen naik, maka indeks harga saham sektor-sektor industri akan semakin menurun atau berkurang. Begitu pun sebaliknya jika tingkat inflasi menurun, maka indeks harga saham konsumen akan berkembang. Korelasi dikatakan signifikan (penting), karena angka probabilitas (Sig) sebesar 0,000 yang di mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05).

3. Koefesien Detrminasi

Besarnya pengaruh tingkat inflasi indeks harga konsumen terhadap indeks harga saham sektor-sektor industri dapat dihitung dengan menggunakan Koefisien Determinasi sebagai berikut :

Pengaruh Koefisien Determinasi (KD):

KD = r^2 x 100%

= $(-0,686)^2$ x 100%

= 47,06%

Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 13.0 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Tabel Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686[a]	.470	.459	35.49979

a. Predictors: (Constant), Inflasi

Jadi pengaruh tingkat inflasi indeks harga konsumen terhadap indeks harga saham sektor-sektor industri adalah sebesar 47,06%. Artinya tingkat inflasi indeks harga konsumen mempengaruhi indeks harga saham sektor-sektor industri sebesar 47,06% dan sisanya 52,94% dipengaruhi variabel lainnya.

4. Rancangan Pengujian Hipotesis

Untuk melihat hasil dari pengujian hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti, digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis Penelitian dan Statistik

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada alat statistik yang digunakan dan dihipotesis penelitian diatas maka penulis menetapkan dua hipotesis yang digunakan untuk uji statistik yaitu hipotesis nol (H_0) yang diformulasikan untuk ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) yaitu hipotesis penulis yang diformulasikan untuk diterima dengan perumusan sebagai berikut:

Ho : $\rho = 0$ Tidak terdapat dampak tingkat inflasi dengan perkembangan indeks harga saham sector-sektor industry Di Bursa Efek Indonesia

H_1 : $\rho \neq 0$ Terdapat dampak antara tingkat inflasi dengan perkembangan Indeks Harga Saham Sektor-sektor Industri Di Bursa Efek Indonesia

b. Menetapkan Tingkat Signifikan

Pengambilan keputusan berdasarkan angka signifikan menurut Tingkat signifikansi dapat ditentukan dengan melakukan pengujian terhadap satu pihak. Untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis. Dikarenakan yang diteliti merupakan ilmu ekonomi (bukan ilmu pasti) maka dilakukan dengan cara pengujian satu pihak dengan tingkat signifikan = 5%.

c. Uji Hipotesis

Tujuan dari uji t adalah untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dilakukan dengan cara pengujian satu pihak dengan tingkat signifikan = 5%.

dimana df = n-2,

df = n-2 = 48-2 = 46,

$t_{tabel} = 2{,}01$

Untuk menguji sub hipotesis di atas digunakan rumus sebagai berikut:

Uji Hipotesis (menggunakan uji t)

Rumus: $t = \frac{rs\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-rs^2}}$

Dimana :

r = besarnya korelas

n = jumlah sampel

$$t = \frac{rs\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-rs^2}}$$

$$= \frac{-0,686\sqrt{48-2}}{\sqrt{1-(-0,686)^2}}$$

$$= -6,39$$

Dari hasil perhitungan data tersebut maka diperoleh hasil t_{hitung} yaitu sebesar -6,39. Untuk memperkuat hasil dari perhitungan secara manual maka dilakukan pula perhitungan dengan menggunakan program SPSS 13.0 *for windows*, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Tabel t_{hitung}

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	240.293	11.721		20.500	.000
	Inflasi	-7.714	1.207	-.686	-6.392	.000

a. Dependent Variable: Indeks harga saham sektor industri

d. Menentukan Kriteria Penerimaan Hipotesis

Kriteria penerimaan hipotesis dapat ditentukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang dapat dilihat dibawah ini :

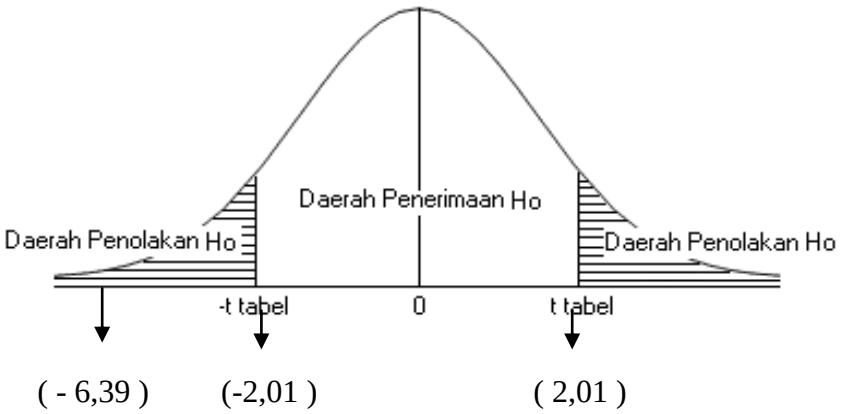
Jika t_{hitung} > dari t_{tabel}, maka H_O ditolak, H_1 diterima

Jika t_{hitung} < dari t_{tabel}, maka H_O diterima, H_1 ditolak

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-6.392 > -2.01). Artinya H_O ditolak dan H_1 diterima, ini menjelaskan bahwa Tingkat Inflasi berdampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektor-sektor industry.

e. Menggambarkan Daerah Penerimaan dan Penolakan

Dibawah ini akan digambarkan kriteria penerimaan hipotesis dengan kurva daerah penerimaan dan penolakan sebagai berikut :



Gambar 4.4

Kurva Uji t

Dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau dengan taraf kepercayaan sebesar 95%, Terdapat hubungan negatif antara tingkat inflasi indeks harga konsumen terhadap indeks harga saham sektor-sektor industri secara signifikan. berdasarkan

perhitungan korelasi Pearson *Product Moment* sebesar -0,686 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang yang cukup berarti dan negatif antara tingkat inflasi indeks harga konsumen dengan indeks harga saham sektor-sektor industri. Artinya, peningkatan tingkat inflasi indeks harga konsumen akan diikuti dengan menurunnya indeks harga saham sektor-sektor industri. Dari perhitungan statistic, diperoleh koefesien determinasi sebesar 47,06%. Artinya tingkat inflasi indeks harga konsumen mempengaruhi indeks harga saham sektor-sektor industri sebesar 47,06% dan sisanya 52,94% dipengaruhi variabel lainnya.